BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan berbagai bentuk kecerdasan yang menjadikannya makhluk paling sempurna di antara makhluk lainnya. Kecerdasan ini memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dalam berbagai situasi kehidupan. Kecerdasan manusia tidak hanya kemampuan intelektual (IQ), namun juga mencakup beragam aspek lainnya, seperti kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).[1] Dalam konteks pendidikan, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional sangat diperlukan agar siswa dapat berkembang secara optimal, baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, namun sering kali diabaikan. Emosi seperti marah, sedih, takut, dan cinta muncul sebagai respons alami terhadap berbagai situasi, baik dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Contohnya, seseorang yang merasa senang cenderung tersenyum dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain, sementara mereka yang kecewa mungkin akan menarik diri atau menjadi pendiam. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi-emosi ini sangatlah penting. Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Setiap individu memiliki kecerdasan bawaan sejak lahir, termasuk kecerdasan emosional, namun perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan usaha dari diri sendiri. Cerdas emosi merupakan proses timbal balik dengan lingkungannya, serta pembelajaran yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari. Tingkat kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh melalui belajar dan terus berkembang sepanjang

[1] Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ* (Penerbit Nuansa Cendekia, 2021), p. 48.

hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi mempunyai kemampuan lebih untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lugas. Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima komponennya, yaitu *self awareness, self regulation, motivation, empathy,* dan *effective relationship*.[2]

Pendidikan menjadi sarana utama dalam pengembangan potensi siswa, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun karakter. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung memiliki kemampuan untuk bekerja sama, empati, serta memiliki rasa tanggung jawab. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional rendah kerap mengalami kesulitan dalam konsentrasi, kurang percaya diri, dan lebih mudah terlibat dalam konflik sosial. Oleh karena itu, pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan sisi emosional siswa.

Di era globalisasi yang penuh tekanan dan tantangan, kemampuan mengelola emosi menjadi semakin penting. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk siswa SD agar mereka dapat mengontrol emosi pribadinya masing-masing khususnya saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan ini sangat berguna ketika mereka menghadapi tantangan akademik, seperti menyelesaikan tugas kelompok, berdiskusi dengan teman, serta menerima perbedaan pendapat dengan sikap terbuka dan lapang dada. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan sosial dan akademik.

Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan karakter siswa. Selain menanamkan nilai-nilai kebangsaan, Pendidikan Pancasila juga bertujuan membentuk karakter dan moral siswa, seperti toleransi, gotong-royong, dan rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional melibatkan kemampuan memahami dan

---

[2] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2024), p. 56.

menghargai perbedaan, maka internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan sosial.[3] Dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi mata pelajaran hafalan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang lebih bermakna. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran ini harus mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Namun pada kenyataannya, kecerdasan siswa sering kali hanya diukur dari aspek kognitif yang terlihat secara jelas dan dapat diuji dengan angka. Siswa yang mampu menyelesaikan soal matematika dengan cepat atau mendapatkan nilai tinggi dalam ujian sering dianggap lebih cerdas dibandingkan siswa lainnya. Padahal, kecerdasan manusia bersifat kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga melibatkan keterampilan sosial dan emosional. Banyak siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, bekerja sama dalam kelompok, atau memahami perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan kecerdasan emosional dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan siswa.

Berbagai kendala dalam dunia pendidikan juga mencerminkan rendahnya kecerdasan emosional siswa. Kasus seperti penggunaan narkoba, penganiayaan siswa terhadap guru, perundungan (*bullying*), dan pemerasan antar teman masih menjadi sorotan dalam masyarakat sebagai gambaran rendahnya kecerdasan emosional di kalangan pelajar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan adanya peningkatan kasus *bullying* di sekolah dasar secara nasional dari 26,8% pada tahun 2021 menjadi 35,55% pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023, kasus *bullying* di sekolah dasar dilaporkan menurun menjadi 25%. Meskipun terjadi penurunan

[3] An-Nisa Apriani, Isti Septiani, and Lathifatul Izzah, 'Implementasi Pendidikan Pancasila Di SDNegeri Bakulan', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1.2 (2022), 33.

persentase, jenjang SD masih memiliki tingkat persentase kasus *bullying* tertinggi dibandingkan dengan jenjang lainnya.

Penelitian mengenai rendahnya kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar telah dilakukan di berbagai daerah. Di SD Inpres Barombong 2 ditemukan bahwa beberapa siswa kurang mampu menangani masalah emosional saat pembelajaran berlangsung, yang kemudian mengganggu konsentrasi siswa lain.[4] Hal serupa juga ditemukan di SD Negeri 02 Sungai Ayak, dimana siswa menunjukkan perilaku seperti malas belajar, kurang memperhatikan pembelajaran, mudah gugup atau cemas saat berbicara, serta kesulitan dalam bekerja sama dengan teman.[5] Penelitian lainnya yang melibatkan lima sekolah dasar di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa siswa masih sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi seperti mudah marah, menangis, dan kurang percaya diri. Rendahnya kecerdasan emosional ini diperburuk oleh penerapan metode ceramah yang monoton, tanpa adanya strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas dan interaksi siswa secara optimal.[6] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masih dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara lebih menyeluruh.

Fenomena serupa juga tampak di SDN Karang Tengah 11, Kota Tangerang. Berdasarkan hasil pengamatan awal serta percakapan informal dengan beberapa guru, diketahui bahwa sejumlah siswa masih menunjukkan tanda-tanda rendahnya kecerdasan emosional. Beberapa siswa terlihat kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah tersulut saat bermain, menangis ketika menghadapi kesulitan belajar, serta kurang antusias dalam aktivitas kelompok. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa merasa tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas, mudah tersinggung saat diberi masukan, dan cenderung menarik diri dari pergaulan.

---

[4] Lidya Azra Dwi Putri, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI SD Inpres Barombong 2 Kota Makassar.', 2024, p. 24.

[5] Veronika and others, 'Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Iv Sd Negeri 02 Sungai Ayak Tahun Pelajaran 2022/2023', *Jurnal Pendidikan Dasar PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9.2 (2023).

[6] Ayun Likamulyanti, 'Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar', *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 2.2 (2020), p. 280.

Pembelajaran di sekolah ini pun masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang kurang melibatkan aspek sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mengembangkan kecerdasan emosionalnya secara optimal. Pembelajaran yang kurang menarik, kurang interaktif, serta minimnya penguatan nilai-nilai sosial dan emosional dalam proses belajar menjadi penyebab utama. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran yang menarik agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional di dalam pembelajaran. Perlu adanya model pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan agar siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti model *Teams Games Tournament*. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok dan kompetisi yang sehat. Model *Teams Games Tournament* dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar sambil bermain, yang sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Bermain sangat penting bagi perkembangan fisik, mental, dan sosial anak karena memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman-teman serta mendapatkan pengalaman yang berharga.[7] Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi.

Beberapa penelitian telah membahas penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* dalam berbagai konteks pendidikan, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengaitkan *Teams Games Tournament* dengan kecerdasan emosional siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagai contoh, model *Teams Games Tournament* terbukti

[7] Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik*, *Yogyakarta: K-Media* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), p. 136.

dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran PJOK.[8] Model ini juga diteliti mampu membentuk karakter peduli sosial, meskipun belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai pengaruh langsungnya terhadap aspek kecerdasan emosional.[9] Penelitian lain menunjukkan bahwa *Teams Games Tournament* berbantuan Ludo dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.[10] Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Teams Games Tournament* telah terbukti efektif dalam meningkatkan hubungan sosial, penerapannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pancasila masih sangat terbatas.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan keterampilan kolaborasi.[11] Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengisi kekosongan ini dengan menyelidiki bagaimana *Teams Games Tournament* dapat secara langsung memengaruhi kecerdasan emosional siswa dalam konteks Pendidikan Pancasila. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan di sekolah dasar.

Penerapan *Teams Games Tournament* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar melalui pengalaman dan kerja sama kelompok, siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep abstrak, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan gotong-royong.

---

[8] Farizqon Faturrahman and Syamsu Ridhuan, 'Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran PJOK Di SDN Cikokol 3', 09.3 (2024).

[9] Muhammad Husni and others, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa', *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.3 (2023), p. 33.

[10] Dwi Yuniasih Saputri, Rukayah, and Ilham Gigih Arif Setya Wardana, 'Penerapan Team Game Turnament (TGT) Berbantuan Ludo Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Di Sekolah Dasar', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7.3 (2024), 1–23 (p. 511).

[11] Anggita Lestari and others, 'Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Pada Siswa Kelas V Di SDN Sukaharja 1 Melalui Teknik Cooperative Learning Tipe TGT (Teams Games Tournament)', *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1.3 (2024), 11; Manhatul Zuhriah, 'Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament Terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V SDN Pinang 1 Kota Tangerang' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

Model pembelajaran ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar konsep-konsep akademik secara mendalam, tetapi juga membentuk kemampuan mereka dalam berkolaborasi dengan teman-teman. Hal ini membuat proses belajar lebih bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan pelajaran dengan situasi nyata. Akibatnya, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan masyarakat. *Teams Games Tournament* tidak hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat terdapat atau tidaknya pengaruh model *Teams Games Tournament* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV SD. Model *Teams Games Tournament* diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengkaji secara spesifik pengaruh model *Teams Games Tournament* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas IV SD yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *Experiment* dengan desain *Posttest-Only Control Design.* Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang, peneliti menentukan masalah-masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi.
2. Kurangnya motivasi pada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Pembelajaran hanya menekankan hasil prestasi akademik tanpa memperhatikan aspek kecerdasan emosional siswa.
4. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu "Apakah terdapat pengaruh *Teams Games Tournament* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV sekolah dasar?"

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam bidang pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Pancasila
   b. Sebagai gambaran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini membantu peneliti memahami secara mendalam teori tentang *Teams Games Tournament*, Pendidikan Pancasila, dan kecerdasan emosional, serta bagaimana hubungan di antara ketiga aspek tersebut dalam konteks pembelajaran.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

   Sebagai salah satu alternatif solusi bagi guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kecerdasan emosional didalamnya.

c. Bagi Peserta Didik

   Sebagai subjek penelitian, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif dan menyenangkan.

d. Bagi Sekolah

   Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran, serta menentukan model pembelajaran yang tepat.